

Sampah Kali Pisang Batu Jadi Lahan Uruk

Warga menuturkan, bau tak sedap di Kali Pisang Batu makin parah.

BEKASI — Ratusan ton sampah yang menumpuk di sepanjang aliran Kali Pisang Batu, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, akan digunakan untuk pembuatan lahan uruk di wilayah Desa Setia Asih. Langkah itu dinilai sebagai solusi terbaik untuk mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus mengurangi beban tempat pembuangan sampah akhir.

Kepala Desa Setia Asih, Siti Qomariah, mengatakan, sejak pengangkutan yang dilakukan pada Sabtu (5/1) pekan lalu, sampah terus diangkut menuju Setia Asih. "Setia Asih adalah bagian dari Tarumajaya. Jadi, ini kita gunakan saja untuk lahan uruk dan nanti akan ditutup oleh tanah merah. Nantinya sebagian akan dipakai untuk membangun pasar rakyat," kata Siti di tepi Kali Pisang Batu, Selasa (8/1).

Hanya, kata Siti, dapat dipastikan tidak semua sampah yang ada di Kali Pisang Batu bisa tertampung. Mengingat volume sampah yang besar.

Di satu sisi, kata Siti, luas lahan uruk yang tengah dipersiapkan juga kurang dari satu hektare. Hingga pengangkutan hari keempat, Siti menilai lahan uruk yang ia siapkan masih

bisa menampung sampah Kali Pisang Batu.

Siti pun menegaskan, jika lahan sudah penuh, Setia Asih tidak akan lagi menerima sampah dari Kali Pisang Batu. "Tentu yang kita terima hanya untuk lahan uruk. Saya juga tidak mau asal menampung karena pasti akan jadi kumuh. Makanya kita lihat dulu," ujar Siti.

Sebagai kepala desa, ia mengakui, masih banyak masyarakat yang kerap membuang sampah ke kali, termasuk Kali Pisang Batu. Namun, dari beberapa orang yang berhasil ditangkap, sebagian besar berasal dari luar wilayah Setia Asih.

Siti menyebut pembuang sampah ada yang berasal dari Kota Bekasi, bahkan Jakarta. Meski telah tertangkap, masyarakat tak pernah kapok. Menurut Siti, hal itu diakibatkan kebiasaan yang sudah menjadi budaya. Ditambah, membuang sampah sembarangan hingga daerah aliran air tak dipungut biaya.

"Kita sudah capek juga. Hampir setiap malam kita jaga tetap saja ada yang buang," kata dia.

Hulu Kali Pisang Batu yang tengah menjadi sorotan itu berasal dari Kelurahan Pejuang, Kota Bekasi. Aliran air kemudian mengalir melintasi Desa Setia Asih, Setia Mulya, Pahlawan Setia, Pantai Makmur, hingga Segara Makmur di Utara Jawa Barat. Aliran Kali Pisang Batu kemudian bermuara ke Banjir Kanal Timur (BKT) yang terus mengalir hingga laut pantura.

Kepala Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bekasi Dodi Agus Suprianto memastikan, pengangkutan sampah di Kali Pisang Batu akan terus dilakukan hingga selesai. Pihaknya mengerahkan 16 truk sampah, dua eskavator, serta lebih dari 60 petugas kebersihan.

Dodi menjelaskan, petugas dan armada mulai bekerja sejak pukul 08.00 WIB hingga menjelang maghrib. Ia pun berharap ada peran serta masyarakat sekitar untuk ikut membantu petugas membersihkan seluruh sampah.

"Kita usahakan semaksimal mungkin, tapi lihat saja bisa jadi sampah datang lagi dari hulu. Tinggal menunggu air hujan saja untuk mengalir," kata Dodi.

Sementara ini, Dodi mengatakan, pihaknya tengah mempersiapkan pertemuan antara Pemerintah Kabupaten Bekasi dan Pemerintah Kota Bekasi. Sebab, sampah yang tengah menumpuk hingga 1,5 kilometer itu juga bersumber dari kawasan Kota Bekasi.

Pada Senin (14/1) mendatang, pertemuan akan digelar. Pertemuan itu di antaranya untuk membahas solusi penanganan sampah termasuk agar wilayah Kabupaten Bekasi tak melulu menjadi pihak yang terdampak sampah kota. Pihaknya pun mengaku kewalahan jika harus terus disibukkan oleh sampah liar yang kerap mengotori sungai.

Kepala Bidang Pendidikan Kemaritiman Kemenko Bidang Kemaritiman Rofi Alhanif turut mengecek

langsung kegiatan pembersihan. Ia mengatakan, masyarakat harus terus diingatkan untuk tidak membuang sampah ke daerah sungai.

Sebab, sampah yang mengalir dari hulu ke hilir, kata dia, sekada memindahkan masalah. Penyebab yang sudah pasti terjadi adalah banjir dan mencemari laut.

"Sampah yang seperti ini akan terus menumpuk di laut dan akan terus mencemari," ujar dia.

Salah seorang Warga Desa Pahlawan Setia, Aminah (32 tahun), menuturkan, bau tak sedap makin parah akibat air kali yang makin kental.

"Sebelumnya ini dipenuhi eceng gondok tidak terlalu bau, sekarang makin bau setelah dipenuhi sampah," kata Aminah.

Ia mengaku, di daerah rumahnya belum tersentuh oleh alat berat yang dikirim Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bekasi. Sementara, warga juga tidak mampu membesarkan semua sampah. Kerja bakti hanya dilakukan ketika debit air mulai meningkat.

Itu pun bukan mengangkut sampah, melainkan mendorong seluruh tanaman ataupun sampah yang ada agar terus hanyut ke hilir. Warga berharap agar sampah di Kali Pisang Batu bisa segera diatasi.

Akim (50 tahun) mengatakan, ia bersama istrinya mulai tak tahan dengan bau sampah. Apalagi, rumah Akim dan kali hanya dipisahkan sebuah jalan kecil. ■ dedy darmawan nasution ed: hilal ramadhan